

## **BAHASA SINDANG: STUDI HISTORIS DAN KEARIFAN LOKAL**

**Dimas Setiawan, Berlian Susetyo, Sisca Arie Hanika**

Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya, Lubuklinggau, Indonesia

SMA Negeri Bangun Jaya, Musi Rawas, Indonesia

Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya, Lubuklinggau, Indonesia

UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia

email: berlian.subkoss@gmail.com

### **Abstrak**

Sindang merupakan pertama kali muncul pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam. Wilayah Sindang merupakan daerah yang dimanfaatkan sebagai perbatasan Kesultanan Palembang Darussalam agar masyarakatnya dapat mempertahankan daerahnya dari serangan pihak luar, sehingga orang-orang Sindang ini yang menjadi cikal bakal bahasa Sindang. Metode penelitian yang digunakan ialah metode sejarah, dengan tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sindang tinggal di daerah dataran tinggi di sekitar pegunungan Bukit Barisan. Dalam komunitas ini, ada kelompok yang tinggal di dataran rendah di kawasan Bukit Barisan, sehingga disebut Lembak (ke *Lembak* atau ke bagian bawah). Seiring waktu, mereka menyebar ke berbagai daerah lain. Sehingga orang-orang di Rejang ini yang menggunakan bahasa Sindang ini lebih dikenal masyarakat Lembak. Daerah Saling terletak di sepanjang Sungai Saling yang bermuara di Sungai Beliti, yang menjadikannya daerah Muara Saling. Bahasanya menyebar melalui Sungai Beliti dan mayoritasnya menggunakan dialek Sindang (Lembak). Selanjutnya penduduk Musi Rawas dan Lubuk Linggau menyebut bahasa Sindang sebagai bahasa *Col/Cul*, yang menjadi identitas masyarakat lokal mereka, sebab dalam percakapan sehari-hari frekuensi pemunculan kata 'cul' yang berarti 'tidak' sangatlah tinggi. Sehingga bahasa Sindang adalah suatu rumpun bahasa yang berasal dari akar yang sama.

**Kata Kunci:** Bahasa Sindang, Studi Historis, Kearifan Lokal

### **Abstract**

*Sindang first appeared during the reign of the Palembang Darussalam Sultanate. The Sindang region is an area that is used as the border of the Palembang Darussalam Sultanate so that its people can defend their area from outside attacks, so that these Sindang people are the origin of the Sindang language. The research method used is the historical method, with stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results show that the Sindang people live in the highlands around the Bukit Barisan mountains. Within this community, there is a group that lives in the lowlands in the Bukit Barisan area, so it is called Lembak (to Lembak or to the bottom). Over time, they spread to various other areas. So these people in Rejang who speak the Sindang language are better known as the Lembak people. The Saling area lies along the Saling River which empties into the Beliti River, making it the Muara Saling area. The language spreads through the Beliti River and the majority use the Sindang (Lembak) dialect. Furthermore, the people of Musi Rawas and Lubuk Linggau refer to Sindang as Col/Cul language, which has become their local identity, because in daily conversation the frequency of the word 'cul' meaning 'no' is very high. So Sindang is a language family that comes from the same root.*

**Keywords:** *Sindang Language, Historical Study, Local Wisdom*

## **A. PENDAHULUAN**

Menurut catatan *Ethnologue.com* hingga tahun 2020, Indonesia memiliki 671 bahasa daerah. Lebih dari setengah dari jumlah tersebut telah mengalami penurunan jumlah penutur, menghadapi ancaman kepunahan. Rinciannya adalah 19 bahasa telah terlembaga, 35 bahasa sedang berkembang, 180 bahasa masih kuat, 357 bahasa dalam bahaya, 79 bahasa dalam ambang kepunahan, dan 1 bahasa tidak berdiri tetap. Kondisi ini membuat kita menyadari bahwa meskipun Indonesia kaya akan keberagaman bahasa daerah, namun saat ini kondisinya justru berbalik. Bahasa-bahasa tersebut tidak dapat dianggap benar-benar kaya.

Dari banyak bahasa daerah di Indonesia yang tergolong sebagai bahasa ibu, salah satu yang belum mendapatkan perhatian sepenuhnya dalam pelestarian dan pemeliharaan penuturnya adalah bahasa Melayu. Kondisi ini disebabkan oleh seringnya bahasa Melayu tersamar dengan bahasa lain, seperti bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan kesamaan fonem di antara bahasa Melayu dengan beberapa bahasa daerah lainnya, sehingga rumpun bahasa Melayu seringkali tidak teridentifikasi sebagai bahasa Melayu. Dari 20 jenis bahasa Melayu yang tercatat, salah satu variasinya yang masih aktif di kalangan masyarakat adalah bahasa Sindang. Bahasa Sindang digunakan oleh masyarakat Provinsi Sumatera Selatan (Kota Lubuk Linggau, Kabupaten Musi Rawas, dan Kecamatan Saling), dan Provinsi Bengkulu (Kabupaten Rejang Lebong dan beberapa daerah di Kota Bengkulu) masih tetap bertahan sebagai salah satu bahasa yang masih hidup hingga saat ini.<sup>1</sup>

Bahasa Sindang membawa ke dalam perjalanan yang menarik, mengungkapkan lapisan-lapisan sejarah yang kaya dan kearifan lokal yang membangun fondasi budaya yang kuat. Sebagai bagian dari warisan linguistik Indonesia, dialek ini tidak hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga cermin dari tradisi, nilai-nilai, dan cara hidup komunitasnya. Di tengah gemuruh modernisasi, perubahan pola komunikasi, dan globalisasi, sangat penting untuk menyoroti pentingnya pelestarian dan pemahaman mendalam terhadap dialek Bahasa Sindang. Dialek bahasa Sindang bukan hanya sekadar rangkaian kata-kata, tetapi juga kumpulan cerita, tradisi lisan, dan kearifan turun-temurun yang memberi warna pada kehidupan masyarakatnya.

---

<sup>1</sup> Tondo. "Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik". (*Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 11, No. 2, 2009), hlm. 280.

Penyebutan lokal lazim disebut *bese sindang*, atau disebut Bahasa Sindang, ataupun yang lebih dikenal dengan sebutan bahasa *Col/Cul* atau bahasa Saling adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk pada marga-marga Sindang yang mendiami daerah sepanjang aliran Sungai Kelingi, Sungai Beliti, Sungai Lakitan, dan daerah disekitarnya. Masyarakat di Kabupaten Musi Rawas pada umumnya, bahasa tersebut memiliki keunikan tersendiri. Dalam interaksi bicara, misalnya ada kecenderungan intonasi kalimatnya seperti intonasi anak kecil yang baru pandai berbicara. Apabila mereka mengucapkan: “*ku nak kan*” maka kalimat itu berarti ‘aku mau makan’. Oleh karena itu, penutur bahasa tersebut terkadang dijadikan bahan olok-olok bagi penutur daerah lain. Untuk itu perlu riset lebih lanjut dari segi keilmuan. Karena sebagai salah satu bahasa daerah, bahasa Sindang dapat pula memberikan sumbangan bagi perkembangan bahasa Indonesia. Sebab memiliki peranan dan kedudukan yang penting dalam masyarakat pendukungnya, bahasa Sindang perlu mendapat perhatian, pemeliharaan dan pembinaan.<sup>2</sup>

Dalam artikel ini akan menjelajahi sejarah yang terkandung di dalam dialek ini serta menyelami kearifan lokal yang tersembunyi di balik kata-kata dan struktur linguistiknya. Artikel ini akan mengupas betapa pentingnya mempertahankan tidak hanya keberadaan fisik dari dialek ini, tetapi juga esensi budaya yang tersemat di dalamnya. Mari merenung tentang bagaimana dialek bahasa Sindang mempertahankan warisan budaya, merajut jaringan sejarah, dan menginspirasi generasi masa depan untuk memahami dan menghargai keanekaragaman linguistik yang merupakan salah satu kekayaan luar biasa dari negeri ini.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Satu hal yang penting didalam melakukan penelitian ialah melakukan tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu. Adapun studi literatur yang berkaitan dengan penelitian ini telah pernah ditulis oleh peneliti yakni penelitian yang berjudul “Fonologi dan Morfologi Bahasa Sindang” ditulis Siti Salamah Arifin dkk tahun 1996. Hasil penelitian tersebut menampilkan data dan informasi mengenai latar belakang/aspek sosial kebahasaan, struktur fonologi, dan struktur morfologi bahasa sindang.

Penelitian berikutnya ialah berjudul “Kamus Bahasa Sindang” yang ditulis Suwandi tahun 1996. Penelitian ini membahas tentang sejarah awal bahasa Sindang dan beberapa kosa

---

<sup>2</sup> Siti Salamah Arifin, Tarmizi Abubakar, Kusmiarti, Hairuddin, Wowo Ario Sungkono. *Fonologi dan Morfologi Bahasa Sindang*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 1

kata bahasa sindang dari bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Sindang merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan dalam wilayah yang cukup luas, yaitu kurang lebih 360 km<sup>2</sup>. Beberapa wilayah yang terdapat masyarakat penutur bahasa Sindang yaitu Kabupaten Musi Rawas termasuk Kota Lubuklinggau, Kabupaten Rejang Lebong, dan Kabupaten Lahat.

Terakhir, penelitian yang berjudul “Struktur kalimat tunggal bahasa sindang di Kota Lubuklinggau dan pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia” yang ditulis oleh Noermanzah tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kalimat tunggal bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau berbentuk kalimat tunggal berpredikat verbal yang terdiri atas kalimat intransitif dan kalimat tunggal ekatransitif; kalimat tunggal berpredikat adjektival, kalimat tunggal berpredikat nominal, kalimat tunggal berpredikat numeral, kalimat tunggal berpredikat preposisional, dan kalimat tunggal berpredikat adverbial. Sebagian besar kalimat tunggal berpredikat verbal pada bahasa Sindang lebih banyak digunakan oleh masyarakat penuturnya yaitu kalimat intransitif dengan 62 kalimat atau 79,5%.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan metode historis. Menurut Kuntowijoyo (1994), metode historis merupakan serangkaian langkah yang terstruktur dalam penyelidikan masa lampau. Heuristik, sebagai teknik pencarian sumber, memungkinkan pengumpulan berbagai sumber sejarah yang relevan. Pengujian keaslian sumber (kritik) kemudian melibatkan evaluasi validitas sumber, baik secara internal maupun eksternal, untuk memastikan keandalan dan keakuratan informasi yang dihadirkan. Interpretasi data merupakan tahap analisis dan sintesis, di mana informasi yang terkumpul dipahami dan diuraikan menjadi kesimpulan yang lebih besar. Terakhir, historiografi memerlukan kemampuan untuk menulis ulang atau menyajikan informasi secara sistematis setelah melalui proses analisis dan sintesis yang matang. Ini adalah langkah-langkah penting dalam upaya menyelidiki dan merekonstruksi sejarah masa lampau.<sup>3</sup>

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Sindang dalam Catatan Sejarah**

---

<sup>3</sup> Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 90.

Istilah ‘*Sindang*’ pertama kali muncul pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam. Menurut van Royen (1927), dalam struktur Kesultanan Palembang Darussalam di pedalaman atau *Uluan* dibagi dalam 3 bentuk wilayah pemerintahan, antara lain *Sikap*, *Kepungutan* dan *Sindang*. Struktur tersebut diciptakan oleh Kesultanan Palembang Darussalam guna mempermudah jalannya pemerintahan dan penguasaan wilayah di uluan yang terorganisasi sehingga permasalahan-permasalahan sosial, budaya dan politik dapat dikendalikan dengan baik.<sup>4</sup>

Wilayah *Sindang* merupakan daerah yang dimanfaatkan sebagai perbatasan Kesultanan Palembang Darussalam agar masyarakatnya dapat mempertahankan daerahnya dari serangan pihak luar. Warga di wilayah ini dibebaskan dari pajak atau pungutan kepada kesultanan, sehingga mereka diberikan kebebasan untuk mengatur daerahnya sendiri. Lazimnya wilayah ‘*sindang*’ ini disebut masyarakat setempat sebagai *uluhan*. Wilayah-wilayah *sindang* ini meliputi Pasemah, Rejang, Empat Lawang, Kikim dan Kisam. Sedangkan daerah yang terletak di antara Lampung dan Palembang *Iliran* termasuk kelompok ‘*sindang merdeka*’. Daerah ini dipimpin oleh para pemimpin lokal atau yang biasa disebut *Pesirah* dan bergelar *Depati*.<sup>5</sup> Bila di Palembang berlaku hukum-hukum adat yang bersumber dari kitab Undang-Undang Simbur Cahaya, yakni suatu kodifikasi ketentuan hukum kerajaan yang berlaku sejak abad ke 17 Masehi di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam, maka untuk daerah *sindang* berlaku juga Undang-Undang yang dikenal dengan ‘*sindang mardika*’. Undang-Undang *Sindang Mardika* merupakan peraturan penjaga perbatasan yang bebas bagi wilayah ini.<sup>6</sup>

## **2. Melahirkan Dialek *Sindang* dan Persebarannya**

Orang-orang *Sindang*, yang merupakan asal mula dari dialek bahasa *Sindang*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Suwandi Swam (2020), berasal dari daerah dataran tinggi di sekitar pegunungan Bukit Barisan. Dalam komunitas ini, ada kelompok yang tinggal di dataran rendah di kawasan Bukit Barisan, sehingga disebut *Lembak* (ke *Lembak* atau ke

---

<sup>4</sup> Samsudin, Wahyu Rizky Andhifany, Adhitya Rol Asmi. *Dokumen Tertulis Ketatanegaraan Kedatuan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam*. (Palembang: UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan, 2021), hlm. 75.

<sup>5</sup> Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi. *Kesultanan Palembang Darussalam; Sejarah dan Warisan Budayanya*. (Jember: Tarutama, 2016), hlm. 52.

<sup>6</sup> Samsudin, Wahyu Rizky Andhifany, Adhitya Rol Asmi. *Dokumen Tertulis Ketatanegaraan Kedatuan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam*. (Palembang: UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan, 2021), hlm. 78-79.

bagian bawah). Masyarakat Lembak muncul setelah suku Rejang yang terampil dalam bercocok tanam, bertani, memiliki kehidupan teratur, serta keahlian menulis. Mereka terampil dalam membuka hutan untuk bercocok tanam, yang mengakibatkan mereka pindah dari wilayah dataran tinggi Rejang ke daerah yang lebih rendah. Seiring waktu, mereka menyebar ke berbagai daerah lain melalui sungai-sungai seperti Kelingi, Beliti, dan Lakitan. Meskipun tersebar di berbagai tempat dan terpisah secara geografis, bahasa yang mereka gunakan memiliki kemiripan karena penyebaran mereka yang luas di wilayah uluan Sindang. Sebutan “Sindang” sendiri mengacu pada daerah perbatasan sejak masa pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam yang cenderung otonom. Masyarakat Lembak yang telah tersebar ini, bersama dengan kelompok yang memiliki akar budaya yang sama, disebut menggunakan bahasa Sindang, yang juga digunakan oleh masyarakat Musi Ulu (kini dikenal sebagai Musi Rawas dan Lubuk Linggau). Ada bukti sejarah yang mengaitkan masyarakat lokal Musi Ulu dengan suku Rejang, seperti naskah bilah bambu (Glumpay) yang ditemukan di Situs Purbakala Ulak Lebar, Lubuk Linggau. Artefak ini menunjukkan aksara Ulu yang memiliki kesamaan dengan aksara Rejang/KaGaNga. Catatan sejarah oleh J. De Graaf dalam bukunya “Historiografi Hindia Belanda” juga menyebutkan bahwa masyarakat pedalaman yang berasal dari keturunan suku Rejang menetap di wilayah Musi Ulu. Pernyataan serupa diungkapkan oleh Hasan, yang menyatakan bahwa suku Lembak, yang sebenarnya berasal dari Bengkulu (Rejang), mendiami Musi Ulu. Mereka menjadi suku bangsa dengan karakteristik dan ciri khasnya sendiri.<sup>7</sup> Hal ini diperkuat dalam kajian Irwanto (2018), bahwa etnik Rejang tergolong orang-orang yang mendiami sisi barat dari Sumatera bagian Selatan. Mereka mendiami di sepanjang alur pegunungan Bukit Barisan sampai ke daerah-daerah lembahnya yang memiliki cabang sungai. Wilayah yang luas tersebut pada kenyataannya dikuasai oleh etnik Rejang pada bagian barat laut, meliputi Rawas, Lebong, *Ampat* Petulai (sekarang Rejang Lebong), dan Empat Lawang.<sup>8</sup>

Selanjutnya, orang-orang menyebutnya Bahasa Saling karena digunakan di Kecamatan Saling, Kabupaten Empat Lawang. Daerah Saling terletak di sepanjang Sungai Saling yang bermuara di Sungai Beliti, yang menjadikannya daerah Muara Saling. Bahasanya

---

<sup>7</sup> Berlian Susetyo dan Ravico. “Perekonomian Masyarakat Onder Afdeeling Moesi Oeloe Tahun 1900-1942.” (Jurnal Rihlah, Vol. 9, No. 2, 2021), hlm. 20-21.

<sup>8</sup> Dedi Irwanto. “Historiografi dan Identitas Ulu di Sumatera Selatan.” (*Mozaik Humaniora*, Vol. 18, No. 2, 2018), hlm. 159.

menyebar melalui Sungai Beliti dan mayoritasnya menggunakan dialek Sindang (Lembak). Hal tersebut diperjelas oleh Arifin dkk (1996) bahwa:

Hal itu terjadi karena pada masa lampau, orang-orang Saling (yaitu penduduk daerah Sindang yang mendiami beberapa desa di sepanjang sungai Saling) sering mengembara ke daerah lain. Di daerah ini, mereka tidak segan-segan menggunakan bahasa Sindang, sehingga orang-orang menyebut bahasa Sindang dengan nama bahasa Saling.<sup>9</sup>

Di sisi lain, penduduk Musi Rawas dan Lubuk Linggau menyebut bahasa Sindang sebagai bahasa *Col/Cul*, yang menjadi identitas masyarakat lokal mereka. Arifin (1996) juga menyebut bahwa bahasa ini disebut juga bahasa *Col/Cul* karena dalam percakapan sehari-hari frekuensi pemunculan kata 'cul' yang berarti 'tidak' sangatlah tinggi. Karena perhatian orang lebih tertumpu pada penggunaan kata itu.<sup>10</sup> Dengan dasar tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat suatu rumpun bahasa yang berasal dari akar yang sama. Di antaranya adalah Bahasa Lembak di Bengkulu, Bahasa *Col/Cul* di Musi Rawas dan Lubuk Linggau, serta Bahasa Saling di Muara Saling. Oleh karena kesamaan akar ini, kelompok bahasa ini dikenal sebagai Bahasa Sindang.

Sungai memegang peran penting dalam proses persebaran bahasa karena pada masa lalu, masyarakat bergantung pada sungai sebagai sarana utama transportasi untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Hal ini diperkuat oleh pandangan Gusti Asnan (2019) bahwa hampir setiap daerah di Sumatera dilalui oleh sungai. Sebagai hasilnya, dalam perjalanan sejarahnya yang panjang, sungai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Segaris dengan hal tersebut, berbagai perubahan yang terjadi di suatu daerah seringkali terkait dengan sungai, baik secara tidak langsung. Sungai menjadi tulang punggung dalam mobilitas dan interaksi antardaerah, memfasilitasi pertukaran budaya, perdagangan, dan komunikasi antar komunitas. Sehingga, peran sungai tidak hanya dalam transportasi, tetapi juga dalam membentuk jaringan sosial dan perkembangan kultural masyarakat di sepanjang alirannya.<sup>11</sup>

Berdasarkan keberadaan 3 sungai besar di sepanjang penggunaan bahasa Sindang ini, yaitu Sungai Kelingi, Sungai Beliti dan Sungai Lakitan, maka wilayah bahasa Sindang terbagi atas 4 kelompok besar juga antara lain:

---

<sup>9</sup> Siti Salamah Arifin, Tarmizi Abubakar, Kusmiarti, Hairuddin, Wowo Ario Sungkono. *Fonologi dan Morfologi Bahasa Sindang*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 6

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Gusti Asnan. *Sungai dan Sejarah Sumatera*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), hlm. 13.

- a. Sindang Kelingi; meliputi wilayah Kecamatan Binduriang (Kepala Curup) dan Kecamatan Padang Ulak Tanding di Provinsi Bengkulu; Lubuk Linggau (Lubuk Durian, Kayu Ara, Batu Urip, Taba Pingin, Kupang) di Provinsi Sumatera Selatan.
- b. Sindang Beliti; meliputi wilayah Kecamatan Kotapadang, Kecamatan Sindang Beliti Ulu, Kecamatan Sindang Beliti Ilir di Provinsi Bengkulu. Dan juga di wilayah Kecamatan Muara Beliti, Kecamatan Tiang Pumpung Kepungut, serta beberapa desa di Lubuk Linggau seperti Air Kati dan Jukung.<sup>12</sup>
- c. Sindang Lakitan; meliputi wilayah Kecamatan Selangit dan Kecamatan Terawas di Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan.
- d. Sindang Saling; terdapat sungai Saling bermuara di Sungai Beliti. Persebarannya meliputi Kecamatan Saling diantaranya Muara Saling, Dusun Sawah, Taba, Kebon dan Tanjung Ning di Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan.

Secara umum, bahasa Sindang sebenarnya tidak mengenal dialek. Apabila terdapat perbedaan, hal tersebut disebabkan oleh perbedaan dalam pengucapan kata atau kalimat. Perbedaan itu terlihat pada uraian berikut ini:

- a. Kecepatan pengucapan terbagi atas lima tingkatan, yakni:

- 1) Sangat lambat,
- 2) Lambat,
- 3) Sedang,
- 4) Cepat, dan
- 5) Sangat cepat.

Perbedaan tingkat kecepatan itu dipengaruhi oleh keadaan aliran sungai. Jika pada bagian aliran sungai yang tenang, pengucapan kata/kalimat menjadi sangat lambat. Namun pada bagian aliran sungai yang deras, pengucapan kata/kalimat menjadi cepat atau sangat cepat. Kecepatan pengucapan berlangsung seperti ini walaupun desa-desa berada pada satu aliran sungai yang sama.

- b. Ada beberapa kosa kata yang bervariasi secara fonetis. Misalnya, kata terung/terong, ada kata *'tehung'* dan ada juga *'teghung'*. Kemudian kata hari, bisa *'ahai'* ada juga *'aghai'*.
- c. Intonasi pengucapan kata/kalimat yang lambat selalu diakhiri oleh kata *'ao'*.

---

<sup>12</sup> Siti Salamah Arifin, Tarmizi Abubakar, Kusmiarti, Hairuddin, Wowo Ario Sungkono. *Fonologi dan Morfologi Bahasa Sindang*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 7.

Contoh:

*Hatu mekilat, ao.* Maksudnya adalah 'sepatu mengkilat'.

Agar lebih jelas perbedaannya, maka ditabulasikan seperti pada tabel berikut:

No	Wilayah Bahasa	Intonasi/Keterangan	Contoh
1.	Sindang Beliti	Sangat Lambat, Lambat (mengalun/tiap akhir kalimat terdapat kata 'ao')	Hari 'ahai'; Terung 'tehung'
2.	Sindang Kelingi	Sedang (tidak mengalun)	Hari 'aghai'; Terung 'tehung'
3.	Sindang Lakitan	Sedang, Cepat (mengalun)	Hari 'ahai'; Terung 'tehung'
4.	Sindang Saling	Sangat Cepat (percakapan khusus intonasi sedang)	Hari 'hai'; Terung 'hung'

### **3. Peran dan Kedudukan Bahasa Sindang**

Pemakaian Bahasa Sindang umumnya melibatkan masyarakat penuturnya dalam berbagai konteks komunikasi, baik itu dalam situasi resmi seperti upacara perkawinan, pidato dari kepala desa atau tokoh masyarakat, juga dalam membahas atau menyelesaikan suatu masalah. Bahasa Sindang juga digunakan dalam situasi informal seperti saat berkumpul untuk bersenda gurau atau berbincang santai. Dalam berbagai situasi ini, Bahasa Sindang menjadi alat komunikasi yang diandalkan oleh masyarakat yang menggunakannya untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain.

Dalam interaksi sehari-hari, penutur bahasa Sindang biasanya menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Palembang, atau bahasa Musi ketika berkomunikasi dengan orang yang bukan penutur bahasa Sindang. Namun, jika mereka mengetahui bahwa lawan bicaranya juga menguasai bahasa Sindang, mereka akan dengan cepat beralih ke bahasa Sindang. Di lingkungan kantor di daerah Sindang, penggunaan bahasa resmi adalah bahasa Indonesia. Namun, jika pegawai di kantor tersebut berasal dari daerah Sindang, mereka cenderung berkomunikasi menggunakan bahasa Sindang dalam interaksi sehari-hari di antara sesama mereka.

Dalam konteks pendidikan di daerah Sindang, di sekolah dasar, penggunaan bahasa pengantar meliputi bahasa Indonesia dan bahasa Sindang. Sementara itu, di sekolah menengah, bahasa pengantar utamanya adalah bahasa Indonesia. Di lingkungan sekolah yang

terdiri dari murid-murid dari berbagai daerah, bahasa yang umum digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Palembang. Namun, ketika situasi santai di luar jam sekolah melibatkan murid, guru, dan kepala sekolah yang semuanya berasal dari daerah Sindang, biasanya mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Sindang. Ini menjadi momen informal di mana bahasa daerah menjadi pilihan yang nyaman dan sering digunakan untuk berinteraksi di antara mereka.<sup>13</sup>

Kehadiran bahasa Sindang sangat dihargai dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat penuturnya, baik mereka yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan. Sikap ini tercermin dari perhatian dan penghargaan yang mereka tunjukkan terhadap bahasa Sindang. Terlepas dari tingkat pendidikan atau jabatan sosial yang tinggi, mereka tetap mempertahankan penggunaan bahasa tersebut. Informasi dari para narasumber menunjukkan bahwa orang Sindang jarang menggunakan bahasa lain ketika berkomunikasi dengan sesama penduduk di daerah mereka, meskipun lawan bicaranya telah lama tinggal di luar daerah Sindang. Hal ini menggambarkan bahwa bahasa Sindang dianggap sebagai simbol identitas lokal yang membangkitkan rasa bangga di kalangan masyarakat penuturnya.

Jenis sastra tulisan bahasa Sindang tidak begitu berkembang. Peneliti hanya memperoleh informasi tentang bentuk huruf atau tulisan yang dipakai pada zaman dahulu. Bahasa Sindang pertama kali terekam dalam aksara daerah. Aksara daerah yang dimaksud adalah aksara Ulu, yaitu turunan dan perkembangan dari Aksara Pallawa. Naskah-naskah Ulu Sindang itu ditulis pada bambu, kertas, dan kulit kayu. Menurut Noermanzah (2017), salah satu ciri khas bahasa Sindang adalah penggunaan akhiran –e. Sebagai contoh, kata ‘apa’ dalam bahasa Sindang berarti ‘ape’. Bahasa Sindang juga memiliki beberapa kosakata yang berbeda dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya.<sup>14</sup> *Hughat Ulu*, Surat Ulu, Tulisan Ulu, atau *Ka Ga Nga* adalah sebutan untuk sistem tulisan atau huruf yang digunakan pada masa lalu. Melalui penelitian ini, telah ditemukan karya sastra yang ditulis dengan menggunakan tulisan Ulu. Namun, saat ini hampir tidak ada lagi orang Sindang yang mampu membaca dan menulis dengan tulisan Ulu. Hanya dalam lingkup pendidikan, terdapat kurikulum khusus yang mengajarkan aksara Ulu sehingga mahasiswa dapat membaca dan menulis dengan huruf

---

<sup>13</sup> Siti Salamah Arifin, Tarmizi Abubakar, Kusmiarti, Hairuddin, Wowo Ario Sungkono. *Fonologi dan Morfologi Bahasa Sindang*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 10-11.

<sup>14</sup> Noermanzah. “Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. (*AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1, 2017), hlm. 8.

ini. Ini menjadikan kurikulum tersebut menjadi satu-satunya wadah di mana aksara Ulu masih dipertahankan dan diajarkan kepada generasi muda, sebab orang-orang Sindang juga dahulu menggunakan aksara ini di Uluan Sindang.

## **E. KESIMPULAN**

Bahasa Sindang muncul pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam sebagai bagian dari strategi perlindungan wilayah perbatasan. Dengan metode sejarah, penelitian menemukan bahwa masyarakat Sindang tinggal di daerah dataran tinggi sekitar Bukit Barisan, terbagi antara Lembak (tinggal di dataran rendah) dan Rejang. Bahasa Sindang menyebar ke berbagai daerah dengan variasi dialek, seperti Lembak dan Col/Cul di daerah lain. Salah satu ciri khas bahasa Sindang adalah penggunaan akhiran -e dan memiliki kosakata yang unik. Tulisan Ulu, sistem tulisan pada masa lalu, kini hampir tidak digunakan lagi oleh orang Sindang. Meskipun demikian, pendidikan khusus masih mempertahankan aksara Ulu dalam kurikulumnya, menjadi satu-satunya wadah di mana generasi muda bisa mempelajari dan memahami sistem tulisan ini. Kurikulum tersebut memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan akan aksara Ulu dan merupakan satu-satunya sumber untuk memelihara warisan budaya tersebut di antara masyarakat Sindang saat ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Berlian Susetyo dan Ravico. (2021). "Perekonomian Masyarakat Onder Afdeeling Moesi Oeloe Tahun 1900-1942". *Jurnal Rihlah*, Vol. 9 (2), hlm. 20-21.
- Dedi Irwanto. (2018). "Historiografi dan Identitas Ulu di Sumatera Selatan". *Mozaik Humaniora*, Vol. 18(2), hlm. 159.
- Gusti Asnan. (2019). *Sungai dan Sejarah Sumatera*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam; Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember: Tarutama.
- Noermanzah. (2017). "Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. (*AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1, 2017), hlm. 8.
- Samsudin, Wahyu Rizky Andhifany, Adhitya Rol Asmi. (2021). *Dokumen Tertulis Ketatanegaraan Kedatuan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam*. Palembang: UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan.
- Siti Salamah Arifin, Tarmizi Abubakar, Kusmiarti, Hairuddin, Wowo Ario Sungkono. (1996). *Fonologi dan Morfologi Bahasa Sindang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tondo. (2009). "Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 11(2), hlm. 280.